

Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Mengoptimalkan Laba Produk (Studi Kasus Pada CV. Memory Nganjuk)

Adrianus Ekadius Terang¹, Ninik Anggraini², Prima Noermaning³

Universitas Islam Kediri^{1,2,3}

[newmanhenry29@gmail.com¹](mailto:newmanhenry29@gmail.com)

[anggrainininik515@gmail.com²](mailto:anggrainininik515@gmail.com)

[06107ppp@gmail.com³](mailto:06107ppp@gmail.com)

Abstrak

Perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi untuk produk rusak dan produk cacat belum menerapkan perlakuan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan produk rusak dan produk cacat dalam perhitungan harga pokok produksi untuk mengoptimalkan laba CV Memory Nganjuk. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisa, menjelaskan, dan menyimpulkan data. Sumber data yang dipakai adalah data primer dengan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Variabel yang digunakan adalah produk rusak, produk cacat, harga pokok produksi dan laba. Hasil penelitian ini yakni perusahaan dalam melakukan perhitungan produk rusak dan produk cacat terhadap harga pokok produksi masih menggunakan cara sederhana. Penerapan akuntansi produk rusak dan produk cacat yang dilakukan peneliti menghasilkan biaya produksi menurun dan laba meningkat. Perusahaan sebaiknya menerapkan perlakuan akuntansi produk rusak dan produk dalam perhitungan harga pokok produksi karena akan berpengaruh terhadap laba perusahaan yang semakin besar.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Laba, Produk Cacat, Produk Rusak.

Abstract

The company in determining the cost of goods produced for damaged products and defective products has not applied special treatment. The purpose of this study is to determine the treatment of damaged products and defective products in the calculation of cost of goods produced to optimize profits CV Memory Nganjuk. This

research is descriptive research with a quantitative approach with the aim of analyzing, explaining, and concluding data. The data source used is primary data with quantitative and qualitative data types. Data collection techniques include documentation and interviews. The variables used are damaged products, defective products, cost of goods produced and profits. The result of this study is that companies in calculating damaged products and defective products against the cost of goods produced still use a simple method. The application of accounting for damaged products and defective products carried out by researchers results in decreased production costs and increased profits. Companies should apply accounting treatment of damaged products and defective products in the calculation of cost of goods produced because it will affect the company's profits that are getting bigger.

Keywords: *Cost of Goods Produced, Damaged Product, Defective Product, Profit.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan dalam persaingan dunia bisnis saat ini memaksa setiap perusahaan untuk selalu berbenah diri dari waktu ke waktu agar tetap bertahan didalam persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang produksi harus tetap menjaga kualitas produknya agar tetap bagus dan bermutu sehingga bisa mempertahankan kepercayaan masyarakat sebagai konsumen atau pelanggan. Kegiatan utama perusahaan manufaktur yakni memproses bahan baku menjadi barang jadi dan juga menambah nilai guna suatu produk. Hasil produksi yang hendak dijual diharapkan mempunyai hasil yang sempurna sehingga layak untuk dijual kepada konsumen atau pelanggan. Dalam melakukan proses produksi barang, perusahaan dibantu dengan bantuan alat-alat teknologi yang canggih, namun tidak menutup kemungkinan akan adanya produk rusak ataupun produk cacat sehingga tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Produk yang cacat maupun produk rusak akan sangat berdampak pada perhitungan harga pokok produksi maupun terhadap laba yang telah ditetapkan. Dalam ilmu akuntansi produk yang cacat ataupun produk yang rusak ini akan diperlakukan secara khusus. Produk rusak biasanya diketahui pada akhir proses, sehingga dalam menentukan unit ekuivalen jumlah produk rusak dianggap telah menikmati biaya produksi secara keseluruhan pada departemen dimana produk rusak diproduksi dan dibebani harga pokok secara penuh pada departemen yang bersangkutan. Perhitungan unit ekuivalen dan perhitungan harga pokok disesuaikan dengan tingkat penyelesaian produk rusak.

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dan secara ekonomis tidak bisa diperbaiki menjadi produk baik. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang

mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Penyebab dari produk rusak karena berbagai macam hal baik dari mesin yang tidak berjalan semestinya, bahan yang tidak sesuai dengan standar mutu maupun faktor manusia yang kurang teliti. Perlakuan terhadap produk rusak tergantung dari sifat dan penyebab terjadinya: jika produk rusak terjadi karena sulitnya proses pengerjaan atau faktor luar biasa yang lain, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam proses yang bersangkutan. Produk rusak yang timbul dari proses produksi harus diperhitungkan dengan benar, karena produk tersebut akan berpengaruh pada tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh laba. Perlakuan harga pokok produk rusak tergantung pada penyebab terjadinya produk tersebut rusak dan apakah laku dijual atau tidak laku dijual. Produk rusak yang tidak laku dijual dibedakan menjadi dua jenis; pertama yaitu produk rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya normal, kedua yaitu produk rusak tidak laku dijual dan sifatnya tidak normal atau karena kesalahan, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Apabila produk rusak merupakan hal yang normal dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang muncul akibat terjadinya produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut didalam tarif biaya *overhead* pabrik. Seperti halnya produk rusak, hal yang sama juga dialami oleh perusahaan yakni terdapat juga produk yang cacat.

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan namun dengan mengeluarkan biaya perbaikan kembali, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk baik. Masalah yang timbul dalam produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya tambahan untuk pengerjaan kembali (*rework costs*) produk cacat tersebut. Perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali produk cacat adalah mirip dengan perlakuan yang diterapkan dalam produk rusak (*spoiled goods*). Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi tetapi karena karakteristik pengerjaannya, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi produk yang bersangkutan. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk maka biaya pengerjaan kembali dibebankan kepada seluruh produksi dengan memperhitungkan biaya pengerjaan kembali ke dalam tarif biaya *overhead* pabrik. Biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Dengan adanya perlakuan dan pengalokasian untuk produk rusak dan cacat yang tepat sesuai dengan prosedur dan teori ini akan mempengaruhi ketepatan perhitungan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan produksi dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Perusahaan biasanya menggunakan dua metode pengumpulan harga pokok produksi yakni metode harga pokok pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*). Pada metode

harga pokok pesanan, harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan membagi total biaya produksi untuk pesanan tertentu dengan jumlah pesanan yang bersangkutan. Pada metode harga pokok proses, harga pokok per satuan dihitung dengan membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode bersangkutan. Dengan demikian perusahaan dapat mengetahui berapa harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan. Harga pokok produksi digunakan dalam perhitungan harga pokok penjualan dan berfungsi sebagai dasar untuk mengoptimalkan laba usaha.

Laba merupakan selisih lebih pendapatan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan. Jika pendapatan yang diperoleh lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan mengalami kerugian. Besarnya laba yang diperoleh perusahaan dapat mempengaruhi kinerja dan prestasi perusahaan, sehingga perusahaan harus berusaha agar laba yang diperoleh dapat selalu optimal atau bahkan meningkat. Laba sendiri dibedakan menjadi dua jenis yaitu laba bersih dan laba kotor. Penyajian laba dalam laporan laba rugi merupakan fokus dari kinerja perusahaan untuk menggambarkan keadaan perusahaan.

Produk cacat dan produk rusak dapat diketahui pada akhir proses produksi sehingga dalam perhitungan harga pokok produksi, produk cacat dan produk rusak dianggap sudah menyerap biaya produksi secara penuh. Produk cacat dan produk rusak juga mempengaruhi jumlah perhitungan harga pokok produk yang normal serta penetapan laba yang telah ditentukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan harus menerapkan perlakuan khusus dalam mengatasi hal tersebut agar produk cacat maupun produk rusak dapat bernilai guna kembali untuk mampu mengoptimalkan laba. Dalam menghadapi dinamika bisnis yang semakin ketat manajemen dituntut untuk bekerja keras agar perusahaan dapat meningkatkan laba yang maksimal. Perusahaan dapat mempertimbangkan beberapa alternatif perlakuan untuk produk cacat dan produk rusak yang tepat bagi perusahaan.

CV. Memory Nganjuk yang merupakan perusahaan yang memproduksi *shuttlecock*, di dalam proses produksi *shuttlecock* terdapat produk cacat atau rusak, dalam hal ini terdapat bulu *shuttlecock* yang patah maupun kurang rapi. Permasalahannya yakni dari awal beroperasi, perusahaan terkadang tidak memperhatikan produk yang rusak dan cacat sedangkan produk rusak dan cacat sudah menyerap biaya produksi, dimana kerusakan produk tersebut berakibat pada laba perusahaan. Dalam perhitungan BOP dan biaya non produksi, perusahaan tidak memperhitungkan secara rinci dan benar, hanya memperhitungkan yang terlihat saja (yang diserap produk baik). Pada CV. Memory produk rusak dan produk cacat tidak turut diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Perusahaan belum mengetahui berapa harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan, ketika terdapat produk rusak dan cacat dan hasil penjualan produk rusak dan cacat langsung diakumulasikan ke dalam hasil penjualan secara keseluruhan. Akibat dari tidak turut diperhitungkannya produk rusak dan cacat dalam perhitungan harga pokok produksi menyebabkan kenaikan harga pokok produksi yang tinggi pada perusahaan.

Terjadinya produk cacat dan produk rusak sangat berdampak terhadap laba produk sehingga perusahaan tidak mempunyai kontribusi laba bagi perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Produk Rusak

Pengertian produk rusak menurut para ahli:

Menurut Mursyidi (2018:115) produk rusak (*spoiled goods*) adalah produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

Menurut Mulyadi, (2015:302) produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik”.

Siregar dkk (2013:217) produk rusak adalah unit produk yang tidak memenuhi standar produksi yang dari segi teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki. Produk rusak secara ekonomis tidak dapat diperbaiki jika biaya untuk memperbaiki lebih besar dibanding peningkatan nilai jualnya, boleh jadi produk rusak laku dijual atau tidak laku dijual”.

Menurut Harnanto, (2017:422) produk rusak merupakan unit-unit produk yang karena keadaan fisiknya tidak dapat diperlakukan sebagai produk akhir dan harus dibuang atau dijual dengan harga jauh di bawah harga jual produk akhir”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu dalam proses produksi secara teknis atau ekonomis dan tidak dapat diperbaiki menjadi produk dengan standar mutu yang ditentukan, karena biaya untuk perbaikan produk rusak menjadi produk baik cenderung lebih tinggi dari nilai jual setelah produk rusak diperbaiki.

Produk Cacat

Pengertian produk cacat menurut para ahli:

Menurut Mulyadi (2015:306) produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk yang baik”.

Menurut Mursyidi (2018:119) produk cacat (*defective goods*) merupakan produk yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, yang secara ekonomis dapat diperbaiki kembali.

Menurut Harnanto (2017:451) produk cacat merupakan unit-unit produk yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai produk akhir dan biasanya memerlukan proses ulang atau ekstra untuk memperbaikinya agar dapat dijual sebagai produk akhir”.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa produk cacat adalah produk yang kurang memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, namun dari segi ekonomis dapat diperbaiki kembali menjadi produk baik.

Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi menurut para ahli:

Menurut Fauziyah (2008:06) harga pokok produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik".

Menurut Bustami dan Bastian (2013:49) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir".

Menurut Jusup (2012:560) harga pokok produksi adalah biaya biaya yang berkaitan dengan aktivitas dan proses untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi".

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

Laba

Pengertian laba menurut para ahli:

Menurut Harahap (2015:113) laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi.

Menurut Jusup (2012:31) menyatakan bahwa laba (atau rugi) adalah selisih lebih (atau kurang) antara pendapatan dan beban.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara pendapatan dan beban yang terjadi dalam suatu periode akuntansi.

Pengaruh Produk Rusak dan Produk Cacat dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk mengoptimalkan Laba.

Terjadinya produk rusak dan produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi pada proses produksi. Namun jika produk rusak dan produk cacat tidak bisa diminimalkan dalam proses produksi maka akan berakibat buruk terhadap perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap perhitungan harga pokok produksi dan laba perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perlu menerapkan perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat. Perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat antara lain apabila produk rusak dan produk cacat laku dijual dan bersifat normal maka hasil penjualannya dijadikan pengurang harga pokok produk selesai, pengurang elemen biaya produksi dan elemen biaya *overhead* pabrik, apabila tidak laku dijual dan sifatnya normal, harga pokok produk rusak dan produk rusak dibebankan pada produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau departemen berikutnya dan produk rusak dan produk cacat tidak laku dijual sifatnya tidak normal akibat kesalahan, harga

pokok produk rusak dan produk cacat diperlakukan sebagai rugi produk rusak dan produk cacat.

Produk rusak dan produk cacat akan mengakibatkan harga pokok produksi menjadi tinggi karena produk rusak dan produk cacat juga ikut menyerap biaya produksi. Kenaikan harga pokok produksi ini juga akan berpengaruh terhadap laba usaha. Untuk menekan biaya produksi agar harga pokok produksi tidak tinggi karena adanya produk rusak dan produk cacat perusahaan perlu melakukan perhitungan terhadap produk rusak dan produk cacat. Perusahaan sebaiknya memperlakukan hasil penjualan produk rusak dan produk cacat tersebut sebagai pengurangan elemen biaya produksi karena perlakuan ini mengalokasikan biaya secara adil dengan membagi nilai jual produk rusak dan produk cacat ke dalam biaya produksi. Jika hal tersebut diperhatikan dengan benar maka perusahaan dapat mengoptimalkan laba usaha.

III. Metode Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari adanya suatu pembahasan yang tidak sesuai dengan pendekatan yang diterapkan oleh peneliti, maka ruang lingkup dalam penelitian ini hanya mencakup tentang analisis perlakuan produk rusak dan produk cacat dalam perhitungan harga pokok produksi untuk mengoptimalkan laba produk pada CV. Memory Nganjuk.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer tersebut terdiri dari sejarah singkat perusahaan, lokasi perusahaan, visi dan misi perusahaan, tujuan perusahaan, struktur organisasi perusahaan, produk yang dihasilkan perusahaan, proses produksi, factor penyebab terjadinya produk rusak dan cacat, data penjualan produk baik dan produk rusak, data biaya bahan baku, data biaya listrik, telepon dan air, data biaya karyawan produksi, biaya karyawan non produksi, data biaya lain-lain, data biaya pengerjaan kembali produk cacat, data jumlah produk cacat dalam proses akhir, presentasi tingkat penyelesaian produk cacat dan data produk baik, produk rusak serta produk cacat tahun 2021.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data primer yakni berupa dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut :

1. Perlakuan pada produk rusak sebagai pengurang elemen biaya produksi di departemen dimana produk rusak.

Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghitung pembagian nilai jual produk rusak sebagai pengurang biaya produksi
- 2) Menghitung unit ekuivalensi
- 3) Menghitung harga pokok per satuan.

- 4) Menghitung harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang dan harga pokok produk dalam proses akhir.
2. Menghitung harga pokok produksi produk cacat yang bersifat normal di perusahaan.

Langkah-langkah perhitungannya yakni:

- 1) Menghitung biaya produksi setelah adanya tambahan biaya perbaikan produk cacat
- 2) Menghitung unit ekuivalensi
- 3) Menghitung harga pokok per satuan
- 4) Menghitung harga pokok produk selesai yang ditransfer ke gudang dan harga pokok produk dalam proses akhir.
3. Menyusun Laporan Laba Rugi
4. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dan laba yang diterapkan perusahaan dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti.
5. Interpretasi

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perlakuan pada produk rusak sebagai pengurang elemen biaya produksi di departemen dimana produk rusak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan rincian sebagai berikut: biaya bahan baku sebesar Rp 5.246.420.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 1.120.800.000 dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 221.367.500 dengan pembagian nilai jual produk rusak sebesar Rp 335.690.000 sehingga diperoleh hasil biaya produksi setelah dikurangi nilai jual produk rusak sebesar Rp 6.252.897.500.

Tabel 1
CV. Memory Nganjuk
Perhitungan Pembagian Nilai Jual
Produk Rusak Sebagai Pengurang Biaya Produksi
Tahun 2021

Unsur Biaya	Jumlah Biaya		Pembagian nilai jual produk rusak (Rp)	Biaya produksi setelah dikurangi Nilai jual produk rusak (Rp)
	Rp (1)	% (2)	(2) x Rp335.690.000 (3)	(1) - (3)
BBB	5.246.420.000	78,2%	262.509.580	4.983.910.420
BTKL	1.120.800.000	18,4%	61.766.960	1.059.033.040

BOP	221.367.500	3,4%	11.413.460	209.954.040
Jumlah	6.588.587.500	100%	335.690.000	6.252.897.500

Setelah mengetahui jumlah biaya produksi setelah dikurangi nilai jual produk rusak peneliti melakukan perhitungan harga pokok produksi produk selesai dan produk dalam proses sehingga diperoleh hasil untuk harga pokok produksi produk selesai dan produk dalam proses sebesar Rp 5.616.247.306.

2. Menghitung harga pokok produksi produk cacat yang bersifat normal di perusahaan.

Perlakuan akuntansi yang peneliti terapkan pada produk cacat yakni apabila produk cacat bersifat normal, semua biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya produksi pada departemen di mana produk cacat dan digabungkan dengan setiap elemen biaya yang ada (biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik).

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan setelah ditambahkan dengan biaya perbaikan produk cacat dengan rincian sebagai berikut: biaya bahan baku sebesar Rp 5.246.420.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp 1.237.550.000 dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 224.027.800.

Tabel 2
CV. Memory Nganjuk
Perhitungan Biaya Produksi Setelah
Ditambah Biaya Pengerjaan Kembali Produk Cacat
Tahun 2021

Elemen Biaya	Biaya Produksi (1)	Biaya tambahan perbaikan produk cacat (2)	Biaya Produksi setelah ditambah biaya perbaikan produk cacat (3) = (1) + (2)
BBB	5.246.420.000	-	5.246.420.000
BTKL	1.120.800.000	116.750.000	1.237.550.000
BOP	221.367.500	2.660.300	224.027.800
Jumlah	6.588.587.500	119.410.300	6.707.977.800

Setelah mengetahui jumlah biaya produksi setelah ditambah biaya perbaikan produk cacat, peneliti menghitung harga pokok produksi produk selesai dan produk dalam proses sehingga diperoleh hasil untuk harga pokok produksi produk selesai dan produk dalam proses sebesar Rp Rp 6.349.115.188.

3. Menyusun Laporan Laba rugi.

Peneliti setelah mengetahui harga pokok produksi produk rusak maupun produk cacat, peneliti selanjutnya membuat laporan laba rugi menurut perhitungan peneliti dengan perhitungan laba rugi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Perhitungan laba rugi yang telah dilakukan oleh perusahaan dan perhitungan laba rugi menurut peneliti, peneliti sajikan dalam tabel berikut ini:

Menurut Perusahaan:

Tabel 3
CV. Memory Nganjuk
Laporan Laba Rugi
Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2021

		Dalam Rupiah
Penjualan produk baik		9.019.530.000
<u>Harga Pokok Penjualan</u>		
Persediaan awal barang jadi	-	
Harga Pokok Produksi	<u>6.621.505.800</u>	
Barang tersedia untuk dijual	6.621.505.800	
Persediaan akhir	<u>-</u>	
Harga pokok penjualan		<u>(6.621.505.800)</u>
Laba kotor atas penjualan		2.398.024.200
<u>Beban operasional</u>		
Biaya pemasaran:		
Gaji Sopir	28.000.000	
Biaya lain-lain	27.492.000	
Biaya administrasi dan umum:		
Gaji karyawan bagian administrasi	<u>31.000.000</u>	
Total beban operasional		<u>(86.492.000)</u>
Laba bersih usaha		2.311.532.200
Penghasilan diluar usaha		
Penjualan produk rusak		<u>335.690.000</u>
Laba bersih sebelum pajak		2.647.222.200
Beban pajak		<u>582.388.884</u>
Laba bersih setelah pajak		<u>2.064.833.316</u>

Menurut Peneliti:

Tabel 4
CV. Memory Nganjuk
Laporan Laba Rugi
Untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2021

		Dalam Rupiah
Penjualan produk baik		9.019.530.000
<u>Harga Pokok Penjualan</u>		
Persediaan awal barang jadi	-	
Harga Pokok Produksi	<u>6.349.115.188</u>	
Barang tersedia untuk dijual	6.349.115.188	
Persediaan akhir	<u>-</u>	
Harga pokok penjualan		<u>(6.349.115.188)</u>
Laba kotor atas penjualan		2.670.414.812
<u>Beban operasional</u>		
Biaya pemasaran:		
Gaji Sopir	28.000.000	
Biaya lain-lain	27.492.000	
Biaya administrasi dan umum:		
Gaji karyawan bagian administrasi	<u>31.000.000</u>	
Total beban operasional		<u>(86.492.000)</u>
Laba bersih usaha		2.583.922.812
Penghasilan diluar usaha		
Penjualan produk rusak		<u>335.690.000</u>
Laba bersih sebelum pajak		2.919.612.812
Beban pajak		<u>582.388.884</u>
Laba bersih setelah pajak		<u><u>2.337.223.928</u></u>

4. Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dan laba yang diterapkan perusahaan selama ini dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti setelah melakukan perhitungan harga pokok produksi dan laba rugi perusahaan, peneliti selanjutnya membandingkan harga pokok produksi dan laba menurut perhitungan perusahaan dengan harga pokok produksi dan laba menurut perhitungan peneliti. Perbandingannya peneliti sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5
Perbandingan Harga Pokok Produksi dan Laba
Menurut Perusahaan dan Menurut Peneliti

	Perusahaan	Peneliti
Harga Pokok Produksi (Produk Rusak)	Rp 6.588.587.500	Rp 5.616.247.306
Harga Pokok Produksi (Produk Cacat)	Rp 6.707.997.800	Rp 6.349.115.188
Laba	Rp 2.064.833.316	Rp 2.337.223.928

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian setelah menerapkan perlakuan akuntansi pada produk rusak dan produk cacat terdapat perbedaan antara jumlah harga pokok produksi dan juga laba menurut perhitungan perusahaan dan menurut perhitungan peneliti. Perbedaan ini dapat dilihat pada tabel 5 dimana produk rusak terdapat perbedaan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp 6.588.587.500 dan menurut peneliti sebesar Rp 5.616.247.306 sehingga terdapat selisih sebesar Rp 922.340.194. Pada produk cacat terdapat perbedaan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp 6.707.997.800 dan menurut peneliti sebesar Rp 6.349.115.188 sehingga terdapat selisih sebesar Rp 358.882.612. Selain harga pokok produksi, laba perusahaan juga mengalami perubahan yakni menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp 2.064.833.316 dan menurut perhitungan peneliti sebesar Rp 2.337.223.928 sehingga terdapat selisih sebesar Rp 272.390.612. Laba perusahaan mengalami kenaikan ketika peneliti menerapkan perlakuan akuntansi pada produk rusak dan produk cacat dalam perhitungan harga pokok produksi. Kenaikan laba disebabkan karena terdapat penurunan jumlah harga pokok produksi setelah diterapkan perlakuan akuntansi pada produk rusak dan produk cacat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti diketahui bahwasannya perusahaan belum menerapkan perlakuan yang tepat untuk produk rusak maupun produk cacat serta masih melakukan system yang tradisional dalam menjalankan

usahanya dan keahlian manusia yang belum mumpuni dalam memahami ilmu akuntansi serta perlakuan akuntansi untuk produk rusak maupun produk cacat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ririn Diah Pratiwi (2019) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti sama-sama belum menerapkan perlakuan akuntansi pada produk rusak. Hal yang membedakan dengan yang dilakukan peneliti adalah adanya tambahan variabel dan perbedaan jenis perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Zuhroh (2021) dimana untuk produk cacat telah sesuai dengan teori yang ada dimana biaya perbaikan produk cacat secara keseluruhan ditambahkan ke biaya produksi sedangkan untuk produk rusak belum sesuai dengan teori yang ada karena perusahaan masih menerapkan sistem tradisional dalam mengelola usaha dan keahlian manusia yang belum memadai dalam memahami ilmu akuntansi serta perlakuan akuntansi untuk produk rusak dan produk cacat.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada perusahaan CV. Memory Nganjuk, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan dalam melakukan analisis perhitungan perlakuan produk rusak dan produk cacat terhadap harga pokok produksi masih menggunakan cara sederhana, dimana perusahaan belum menerapkan perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat dalam menghitung harga pokok produksi untuk mengoptimalkan laba.
2. Penerapan akuntansi perlakuan produk rusak dan produk cacat terhadap perhitungan harga pokok produksi guna mengoptimalkan laba yang dilakukan peneliti menghasilkan biaya produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dimana untuk produk rusak menurut perusahaan Rp 6.588.587.500 dan menurut peneliti sebesar Rp 5.616.247.306. Pada produk cacat terdapat perbedaan harga pokok produksi menurut perusahaan sebesar Rp 6.707.997.800 dan menurut peneliti sebesar Rp 6.349.115.188. Penerapan akuntansi perlakuan produk rusak dan produk cacat berpengaruh juga terhadap laba perusahaan dimana laba perusahaan menurut perhitungan peneliti lebih besar dibandingkan menurut perhitungan perusahaan. Kenaikan laba perusahaan disebabkan karena menurunnya harga pokok produksi perusahaan. Laba yang sebelumnya menurut perhitungan perusahaan sebesar Rp 2.064.833.316 setelah dilakukan perhitungan menurut peneliti meningkat sebesar Rp 2.337.223.928. Hasilnya menunjukkan bahwasanya dengan perusahaan menerapkan perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat terhadap perhitungan harga pokok produksi akan mendapatkan peningkatan laba yang akan

berpengaruh pada nilai perusahaan yang semakin baik dan bertambahnya keuntungan yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut semakin besar.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka saran yang dapat peneliti berikan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya melakukan penerapan perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat terhadap perhitungan harga pokok produksi karena akan berpengaruh terhadap laba perusahaan menjadi lebih besar. Hal tersebut dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan penambahan variabel, sehingga mendapat hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z., (2015), *Intermediate Accounting, Edisi sembilan*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bustami, Bastian, dan Nurlela (2013), *Akuntansi Biaya*, Edisi keempat, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali, (2014), *Teori Akuntansi, Edisi 4*, Semarang: Universitas Diponegoro
- Fauziyah, (2008), *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama, Kediri: Uniska Press
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim, (2018), *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kelima*, Yogyakarta: STIE YKPN
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen (2017), *Akuntansi Manajerial, Edisi Kelima*, Jakarta: Salemba Empat
- Harnanto, (2017), *Akuntansi Biaya, Konsep & metodologi Penggolongan Biaya Elemen Biaya Produksi Perhitungan Harga Pokok Produk*, Yogyakarta: Andi BPFE Harnanto, (2017)
- Harahap, Sofyan Syafiri, (2015), *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hery, (2013), *Akuntansi Keuangan Menengah 1*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jusup, (2012), *Dasar-Dasar Akuntansi Edisi tujuh*, Yogyakarta: STIE YKPN
- Kasmir, (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyadi, (2012), *Akuntansi Biaya Edisi Kelima*, Yogyakarta: STIE YKPN
- Mursyidi, (2018), *Akuntansi Biaya Conventional Costing. Just In Time, dan Activity Based Costing*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Soemarso, S.R., (2014), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi lima, Jakarta: Salemba Empat
- Siregar dkk (2013), *Akuntansi Biaya*, Edisi kedua, Jakarta: Salemba Empat
- Supriyono, (2012), *Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Edisi kedua, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Steven J. Tangkuman³; Hendrik Manossoh²; Margaretha Nender¹. 2021. Analisis

- Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dan Produk Cacat Dalam Perhitungan Biaya Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Ud. 7 Jaya Meubel Tondano. *Jurnal EMBA* Vol. 9 No. 2 April 2021, Hal. 441-448. Manado.)
- Earl K. Stice, James D. Stice dan K. Fred Skousen, (2004), *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Subramanyam, K.R., dan Wild, (2014), *Analisis Laporan Keuangan, Buku 1, Edisi Kesepuluh*, Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti, Jakarta: Salemba Empat
- Tuti Sulastri, Muhtarudin. 2019. Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Penentuan Biaya Produksi di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung). *JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* Vol. 3 No. 01 Januari-April.)
- Zuhroh, Diana. 2021. Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat pada PT. EPI di Surabaya. *Jurnal teknik industri* Vol. 24 No.1, hal. 18-29. Surabaya.